BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting bagi siswa. Kemampuan ini relevan dalam pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa dituntut untuk membuat keputusan yang bijaksana dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Dengan itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan kita. Akan tetapi, tantangan yang terdapat pada siswa di Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat signifikan. Berbagai hasil penelitian menyatakan terdapat banyak siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran khususnya dalam menganalisis informasi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Dalam konteks ini, penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas *case method* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung. Metode ini menawarkan metode yang lebih partisipatif dan interaktif, memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam analisis situasi nyata dan berkolaborasi dengan temannya. Demikian, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan hasil yang berarti dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, sekaligus turut berkontribusi dalam peningkatan berpikir kritis siswa dan mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa.

Menurut Rahayuni (2016), kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam pendidikan yang dapat dipelajari dan dipraktikkan dalam memecahkan *case*. Kemampuan berpikir kritis mencakup analisis, pemecahan kasus, pengambilan keputusan, dan pencarian solusi untuk tantangan yang dihadapi. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi situasi

nyata di luar lingkungan sekolah (Chanifah, Relmasira, & Hardini, 2019). Ennis (1996) menambahkan bahwa berpikir kritis juga melibatkan proses refleksi yang mendalam dengan fokus pada keputusan yang harus diambil, sehingga menegaskan bahwa berpikir kritis bukan hanya tentang memecahkan masalah tetapi juga tentang mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. Jika tanpa pengembangan kemampuan ini, siswa mungkin akan kesulitan dalam menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kapasitas dalam berpikir kritis siswa di Indonesia tergolong rendah, terbukti dalam beberapa penelitian terdahulu. Dalam penelitian Indriana (2021) di SMA Negeri 4 Pekanbaru, ditemukan bahwa siswa kelas XI menunjukkan kapasitas dalam berpikir secara kritis dalam kategori sedang dengan persentase 76%. Namun, terdapat indikator yang menunjukkan kinerja kurang memuaskan, seperti pada indikator menyimpulkan yang hanya mencapai 72% dan memberi penjelasan lanjut yang hanya 50%. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam menganalisis informasi dan kebiasaan menerima informasi secara pasif dari guru. Penelitian Lestari (2024) di MTS Negeri 1 Kampar mengidentifikasi masalah seperti kesulitan siswa dalam menganalisis permasalahan, kurangnya kepercayaan diri saat menyampaikan argumentasi, dan kecenderungan untuk diam dalam diskusi kelas. Siswa belum dapat materi pembelajaran dengan situasi atau pengalaman dalam kehidupan nyata dan merasa tidak percaya diri saat diminta untuk berargumentasi, sehingga suasana kelas menjadi kurang interaktif. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa kelas X tahun ajaran 2024/2025 selama Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMA Negeri 15 Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2024 hingga 10 Juni 2024, diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal. Hal ini juga didukung oleh pernyataan guru geografi, Ibu Luthfi Choirunnisa, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, antara lain: siswa masih kesulitan memahami materi secara mendalam dan cenderung hanya menghafal, siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah misalnya jarang bertanya atau berdiskusi dengan guru maupun teman sekelas, siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta siswa

kurang mampu mengembangkan argumen berdasarkan teori yang telah dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, sehingga diperlukan penerapan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, analitis, dan reflektif.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai tingkat pendidikan di Indonesia tergolong rendah disebabkan oleh kurangnya latihan dalam menganalisis dan mendiskusikan topik-topik relevan serta metode pembelajaran geografi yang tidak mendorong partisipasi aktif. Dengan demikian, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan melibatkan partisipasi aktif siswa guna meningkatkan kualitas serta menggali potensi belajar mereka dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, sebagaimana telah diungkapkan Djamarah dan Zain (2010) serta Nasution (2017). Dengan demikian, Lembaga pendidikan harus memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meraih tujuan pendidikan yang diharapkan karena proses belajar melibatkan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku siswa sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan melalui pembelajaran yang terencana seperti yang diungkapkan oleh Gagne (1985) "Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran atau pengalaman yang dilakukan secara sengaja".

Salah satu pendekatan pembelajaran yang telah banyak diterapkan di berbagai tingkat pendidikan adalah *case method* yang memiliki peran penting dalam penelitian di bidang sosial dan pendidikan. Metode ini digunakan secara luas dan semakin meningkat (Demetrio, 2009) dan merupakan salah satu penyelidikan empiris yang menyelidiki hal-hal atau fenomena pada kehidupan nyata ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas dengan berbagai sumber bukti digunakan (Yin, 1989). Metode ini merupakan metode pembelajaran yang diterapkan untuk mengajarkan siswa mengenai *case* atau situasi nyata melalui analisis studi *case* (Abqariyyin, 2023). Metode ini dikenal dengan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menggunakan diskusi dan percakapan untuk memecahkan masalah sehingga akan memperkuat kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, kerja tim, kreativitas dan kapasitas siswa dalam berpikir kritis

(Werdiningsih dkk., 2021). Selain itu, metode ini tidak hanya fokus pada siswa, tetapi juga memungkinkan keterlibatan langsung baik siswa maupun guru dalam proses pembelajaran terutama dalam tahap pemecahan masalah (Sumami dan Rahayu, 2011). Dalam hal ini, Geografi adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki kaitan erat dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, melalui pembelajaran tentang hubungan antara manusia dan alam. Menurut Linda (1995), geografi tidak hanya membahas lingkungan fisik, tetapi juga bagaimana manusia beradaptasi dan mempengaruhi lingkungan tersebut. Dalam buku "*Geography for Life: National Geography Standards*" (2012), dijelaskan bahwa sasaran pembelajaran geografi adalah memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan dengan sudut pandang geografi, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui diskusi, analisis, dan refleksi tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Sehingga, Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pola-pola geografis tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran serta melatih mereka untuk memahami dan memberikan merespons *case* yang kompleks, sekaligus menghadapi tantangan nyata di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *case method* dalam pembelajaran geografi terhadap peningkatan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung dengan menyusun judul penelitian ini sebagai "Efektivitas *Case Method* Dalam Pembelajaran Geografi Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 15 Bandung"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada kelas eksperimen mengalami perbedaan secara signifikan sebelum dan sesudah menggunakan *case method* dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 15 Bandung?.
2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada kelas kontrol mengalami perbedaan secara signifikan sebelum dan sesudah menggunakan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran geografi di SMA negeri 15 bandung?.
3. Apakah *case method* dalam pembelajaran geografi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada kelas eksperimen di SMA Negeri 15 Bandung?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis data dan informasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada kelas eksperimen mengalami perbedaan secara signifikan sebelum dan sesudah menggunakan *case method* dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 15 Bandung.
2. Untuk menganalisis data dan informasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada kelas kontrol mengalami perbedaan secara signifikan sebelum dan sesudah menggunakan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 15 Bandung.
3. Untuk menganalisis data dan informasi mengenai efektivitas *case method* dalam pembelajaran geografi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada kelas eksperimen di SMA Negeri 15 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mengenai *case method*.

2. Manfaat Praktis,

- a. Pengembangan metode pembelajaran, yaitu memberikan wawasan tentang efektivitas *case method* dalam pembelajaran geografi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga sekolah dapat menerapkan metode yang lebih efektif dan sesuai.
- b. Peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran geografi.
- c. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga dapat lebih aktif dan analitis dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan geografi dan kehidupan sehari-hari.
- d. Penelitian lanjutan, yaitu sebagai landasan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai *case method* di Sekolah Menengah Atas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Mengacu pada pedoman penelitian karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, skripsi ini disusun ke dalam lima bab utama dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas kajian teori dari berbagai ahli yang relevan dengan penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu terdapat hipotesis penelitian dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis metode dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian meliputi *pretest* dan *posttest*, observasi, Lembar kerja peserta

didik (LKPD) dan presentasi, lembar refleksi, teknik dokumentasi beserta uji instrumen penelitian dan teknik analisis data yang disesuaikan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Hasil tersebut kemudian dianalisis dan dibahas sesuai dengan teori data primer dan temuan sebelumnya, untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga berisi saran lebih lanjut guna mengatasi kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan dan hal-hal yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait.